

PENGASUHAN ANAK TUNAGRAHITA OLEH YAYASAN SAYAP IBU

(YSI) YOGYAKARTA

SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Disusun Oleh:

MAHDALENA
NIM. 04230005

Dibawah Bimbingan :

Drs. MOH. ABU SUHUD, M.Pd.

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
Dosen Fakultas Dakwah.
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nota Dinas.

Lam : -

Hal : Skripsi sdr. Mahdalena

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri
Di
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan bimbingan, pengarahan, koreksi dan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Mahdalena

Nim : 04230005

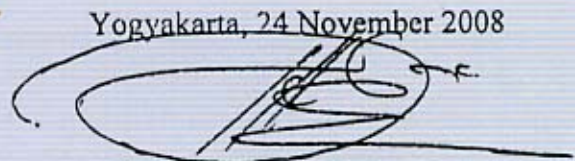
Judul : Pengasuhan Anak Tunagrahita Oleh Yayasan Sayap Ibu (YSI)
Yogyakarta

Maka skripsi ini dapat diterima dan sudah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan dihadapan sidang munaqosyah.

Demikian mohon diterima dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 November 2008



Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 150 241 646



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/ 06/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PENGASUHAN ANAK TUNAGRAHITA OLEH YAYASAN SAYAP IBU

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Mahdalena
NIM : 04230005
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 23 Desember 2008
Nilai Munaqasyah : B +

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 150241646

Penguji I

Dra. Nurjannah, M.Si.
NIP.150232932

Penguji II

Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos.,M.Si.
NIP. 150327067

Yogyakarta, 6 Januari 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
DEKAN



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

MOTTO

“Muliakanlah anak-anakmu dan tinggalkanlah kehalusan budi pekertinya”

“Jikalau engkau telah mengetahui sesuatu, hendaklah engkau terus mempelajari sampai tahu benar dan kalau engkau belum tahu katakanlah terus terang bahwa kamu belum tahu itulah dalam pengetahuan. Orang yang mengakui segala tahu, bukanlah orang yang berpengetahuan”. *(Hamka)

* Hamka, Lembaga Budi, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985), hlm 101.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan pada ayah dan ibu tercinta

Kakak dan adik-adikku tersayang

*Sahabat-sahabatku yang selalu memberi motivasi dalam
menyelesaikan skripsi ini*

Almamater Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia serta hidayah-Nya. Terutama nikmat iman, Islam serta nikmat kesehatan yang telah dilimpahkan kepada hamba-nya ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Rosulullah Muhammad SAW Beserta keluarga, sahabat dan para pengikut-Nya yang senantiasa setia dan menyebarkan sunnah-sunnahnya hingga akhir zaman.

Penulis memahami dan sadar betul bahwa ada pihak-pihak yang memberi bantuan, motivasi, dan support sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang memberi bantuan baik secara moril maupun materiil.

Selanjutnya penulis ingin mengucapkan terimakasih khususnya kepada:

1. Prof. DR. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. H. M. Bahri Ghozali, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Drs. Aziz Muslim, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Sri Harini, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan saran yang konstruktif dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat selesai.
6. Pemerintah Pemda DIY yang telah memberikan izin penelitian.
7. Sunaryo, selaku Pimpinan Panti II Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta yang telah membantu dalam proses penelitian
8. Para pengurus dan karyawan Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta
9. Bapak dan Ibu karyawan tata usaha Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan secara baik, serta seluruh staff dan karyawan yang telah membantu memperlancar dengan pelayanan yang baik
10. Ayah dan Ibuku tercinta yang selalu memberikan pengarahan, motivasi, kasih sayang dan do'anya dengan tulus ikhlas.
11. Sahabat-sahabatku yang telah ikut aktif membantu penyusunan skripsi ini

Hanya rasa terima kasih yang dapat penulis sampaikan, selebihnya do'a dan harapan semoga Allah melipat gandakan pahala bagi semuanya. Tanpa bermaksud menghindari kelemahan serta kekurangan yang terdapat dalam sekripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberi manfaat, bagi mereka yang berkompetensi dalam dunia pemikiran kesejahteraan sosial.

Dengan segala kerendahan hati pula, penulis sangat mengharapkan himbauan, saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan karya ini.

Yogyakarta, 24 November 2008

Penulis



ABSTRAKSI

Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing, dan memeliharanya, mengurus pakaian, makanan dan kebersihannya atau pada segala perkara yang seharusnya diperlakukannya, sampai pada batas, bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital seperti makan, minum., mandi dan berpakaian.

Pengasuhan adalah hak anak, karena ia masih memerlukan orang yang memelihara dan menjalankan urusan-urusannya serta mendidiknya. Pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh pengasuh dalam mendidik anak-anak asuhnya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada mereka. Dengan demikian pola asuh yang dilakukan pengasuh saina dengan bagaimana seorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok, karena pada dasarnya pengasuh juga bisa disebut dengan pemimpin. Dalam arti bahwa seorang pemimpin atau sebagai pengasuh dalam membimbing anak-anak asuhnya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotifasi anak-anak asuhnya untuk mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan pendidikan islam itu sendiri yaitu menjadi manusia insan kamil.

Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta merupakan pelayanan sosial yang peduli terhadap anak cacat terlantar. Sebagai tempat penampungan anak cacat terlantar, YSI memberikan upaya-upaya dalam memberikan pelayanan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Berpijak dari hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta sebagai lembaga pelayanan sosial mengemban tugas yang sangat mulia ini, yaitu dalam mengasuh anak-anak cacat terlantar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan judul.....	1
B. Latar Belakang	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Kerangka Teori.....	10
H. Metode Penelitian	29
I. Sistematika Pembahasan	33
BAB II GAMBARAN UMUM YAYASAN SAYAP IBU (YSI) YOGYAKARTA	
A. Lokasi YSI Yogyakarta.....	35
B. Sejarah Berdirinya YSI Yogyakarta.....	35
C. Struktur Organisasi	42
D. Mitra Kerja	46

E. Sumber Dana.....	47
F. Keadaan Pengasuh dan Pendidik serta Aktivasnya	48
G. Demografi Anak Cacat Ganda	50
H. Pengelolaan YSI Panti II Cacat Ganda Yogyakarta.....	52

BAB III POLA-POLA PENGASUHAN ANAK TUNAGRAHITA

A. Pola-Pola Pengasuhan Anak Tunagrahita Mampu Latih	53
B. Analisis Data Pengasuhan Anak Tunagrahita Mampu Latih ...	73

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran.....	80
C. Penutup	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan serta memperjelas maksud judul skripsi ini “PENGASUHAN ANAK TUNAGRAHITA OLEH YAYASAN SAYAP IBU”. Maka perlu kiranya peneliti mengemukakan maksud istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pengasuhan

Pengasuhan adalah proses, perbuatan, cara mendidik anak²⁷. Adapun yang dimaksud dengan pengasuhan dalam skripsi ini adalah suatu model atau bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendidik dan membantu anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

2. Anak Tunagrahita

Sutjiharti Somantri mengatakan anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental defective*, *mental defisiensi*. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan bahwa anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan

²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 1976), hlm 63

ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental dan karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak keterbelakangan mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.²⁸

Dari pengertian anak tunagrahita diatas dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita dalam skripsi ini adalah anak tunagrahita mampu latih yang mengalami keterbelakangan mental atau memiliki IQ 25-50 yang mengalami hambatan dalam pendidikan akademik. Namun demikian masih bisa dilatih dalam keterampilan mengurus diri sendiri, menyesuaikan dengan lingkungan social yang setaraf dengan intelegensinya dan masuh tetap membutuhkan pengawasan dan bantuan orang lain.

3. Yayasan Sayap Ibu

Yayasan Sayap Ibu adalah suatu yayasan yang terletak di Dusun Kadirojo I, Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Propinsi D.I.Yogyakarta, yang bergerak dalam bidang pelayanan sosial yang menampung anak-anak yang memiliki kondisi fisik dan mental yang

²⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007) hlm. 103

berbeda dengan orang normal, yang menjadi korban pengguguran orang tua yang tidak bertanggung jawab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul “PENGASUHAN ANAK TUNAGRAHITA OLEH YAYASAN SAYAP IBU” adalah suatu penelitian lapangan yang membahas tentang bentuk atau model pengasuhan anak tunagrahita mampu latih oleh Yayasan Sayap Ibu dalam mendidik, merawat dan mengasuh anak-anak yang mengalami cacat mental mampu latih.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak adalah amanah Allah SWT yang bermula sejak terjadinya pembuahan dan kemudian menjadi janin di dalam rahim seorang anak ke dunia, keluargalah tempat pertama kali anak tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun mental. Apakah proses pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya baik atau tidak tergantung pada perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam sebuah hadist disebutkan:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخارى)

Artinya: “ Tidaklah anak yang lahir itu melainkan dalam keadaan suci, karena itu maka kedua orang tualah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi “. ³

³ Abdullah Nassih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta; Pustaka Amani, 1999), hlm. 144.

Keluarga adalah sosial pertama yang dikenalkan anak, keluarga juga memiliki peranan yang penting dalam mengupayakan perkembangan anak. Anak dibesarkan dan diajarkan bersosialisasi bermula dari keluarga.⁴

Karakter dan kepribadian, nilai dan norma serta pengetahuan anak dibentuk oleh keluarga. Karena itu segala perlakuan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yaitu organis-psikologi, antara lain makan, minum dan oksigen serta dapat memenuhi kebutuhan psikis, yaitu kasih sayang, rasa aman dan rasa akan percaya diri.

Pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk di dalamnya adalah pengasuhan kedua orang tuanya. Sama halnya dengan anak cacat, mereka memiliki hak dan memiliki kebutuhan dasar yang sama seperti anak normal lainnya serta memiliki kebutuhan spesifik tertentu, yang bila dipenuhi, mereka akan menjadi manusia yang secara total terinteraksi. Anak cacat juga membutuhkan belaian, pelukan, kasih sayang, diajak bicara dan dirangsang oleh orang lain meskipun barangkali reaksi yang ditunjukkan sangat sedikit.

Bagi orang tua, anak adalah karunia sekaligus amanah dari Allah swt. Oleh karena itu orang tua berkewajiban mengasuh dan merawat anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Orang tua yang diharapkan mampu memberikan dorongan dan kesempatan pada anak, baik itu anak normal maupun anak cacat agar dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki mereka.

⁴ Moeljono Noto Soedirjo dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: UMM Perss, 2000), hlm 195

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak cacat membawa pengaruh pada terhambatnya proses penyesuaian diri pada lingkungan sosial. Disamping itu anak cacat yang memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri. Mereka membutuhkan bantuan dari orang lain, terutama orang tuanya. Oleh karena itu pengasuhan atau mendidik anak-anak cacat secara khusus dan diharapkan dapat membantu anak cacat untuk membangun rasa kepercayaan dirinya, dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga mereka mampu mengurus dirinya sendiri dan mengurangi rasa ketergantungan kepada orang lain.

Dengan pengasuhan yang baik yaitu dengan bentuk perhatian, memperlakukan anak dengan baik, memberikan waktu untuk berperan serta pada kegiatan anak. Melatihnya dengan penuh kesabaran, maka seorang anak cacat akan merasa bahwa dirinya telah diterima dengan baik oleh lingkungan masyarakat. Sehingga hal itu mampu mendorong anak untuk lebih cepat matang secara individu dan sosial. Sebaliknya apabila dalam proses pengasuhannya kurang baik, maka akan mengakibatkan semakin terhambatannya kematangan sosial anak. Karena anak semakin merasa rendah diri, terasing, kurang adanya kasih sayang dan anak semakin tidak mampu melakukan kegiatan apapun.

Salah satu lembaga masyarakat social yang menangani anak-anak cacat yang terlantar dalam memenuhi hak-haknya dengan menggunakan salah satu pola rehabilitasi adalah Yayasan Sayap Ibu Cacat Ganda Yogyakarta. Yayasan ini beralamat di dusun Kadirojo, Purwomartani, Kalasan, Sleman,

Yogyakarta, yang mempunyai peran sebagai pengasuhan alternative (*alternative care*) yang disediakan untuk keperdulian terhadap nasib bayi yang dilahirkan diluar nikah, atau akibat posisi social dan ekonomi calon ibu yang kurang menguntungkan, sehingga tidak sedikit diantara bayi-bayi tersebut yang menjai korban pembunuhan orang tuanya sendiri.

Didirikannya yayasan ini dengan harapan bahwa sayap kash ibu dapat memberikan kebahagiaan bagi anak-anak ng kurang beruntung (malang),karena kehilangn kasih sayang dan sirnanya kebahagiaan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar sebagaimana layaknya anak-anak yang memang seharusnya memperoleh hak tersebut. Dalam hal ini Allah SWT memperingatkan kepada kita semua di dalam firman-Nya Q.S An-Nissa (4):9, yang berbunyi;

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Anak-anak cacat yang ditampung di Yayasan Sayap Ibu sangat beruntung sekali, dimana mereka diberikan fasilitas yang memadai baik itu dari unsur pendidikan, maupun sarana dan prasarananya. Di Yayasan tersebut mereka anak-anak cacat mendapatkan perhatian yang lebih dari para pengelola atau pendidik yang ada di yayasan tersebut. Dan pendidikan yang diberikan

adalah proses belajar yaitu guna memperoleh pengetahuan, keterampilan hidup, yang di antaranya ditunjukkan oleh keterampilan social, emosional, serta keterampilan umum seperti kemampuan menolong serta merawat diri sendiri

Anak-anak binaan Yayasan Sayap Ibu Cacat Ganda yang tinggal dipanti terbagi menjadi tiga golongan yaitu anak mampu didik, anak mampu latih, anak mampu rawat. Dari tiga golongan tersebut yang dapat diberikan keterampilan kesehariannya adalah anak mampu didik dan anak mampu latih. Sedangkan anak mampu rawat yang memiliki kecerdasan yang sangat rendah mereka hanya memerlukan perawatan, pemeliharaan, dan pengawasan, karena tidak dapat dilatih mengenai hal-hal yang sangat sederhana.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti anak tunagrahita mampu latih karena anak tersebut mempunyai kemampuan untuk dilatih dalam kegiatan sehari-harinya seperti keterampilan mengurus diri sendiri. Sedangkan belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung sangat sulit bahkan tidak dapat dikembangkan walaupun mereka masih dapat menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana bentuk pola asuh anak tunagrahita mampu latih oleh Yayasan Sayap Ibu.

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang diterangkan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola-pola pengasuhan anak tunagrahita mampu latih yang ada di YSI Yogyakarta.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya informasi terutama bagi disiplin ilmu pengembangan masyarakat Islam mengenai pola pengasuhan anak tunagrahita mampu latih oleh Yayasan Sayap Ibu terutama yang berkaitan dengan pengasuhan secara Islami

2. Secara Praktis

a. Bagi para pengasuh khususnya yang mendidik atau mengasuh anak tunagrahita. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang cukup berarti sehingga dapat menerapkan bagaimana cara mendidik atau mengasuh anak tunagrahita yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama islam agar dimasa yang akan datang mereka bisa hidup dengan layak dan sejahtera dalam meniti karir.

b. Masyarakat secara umum, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi pada masyarakat sehingga dapat memperlakukan anak tunagrahita sebagaimana mestinya sehingga dapat membantu mereka dalam berkarir dan demi kesejahteraan mereka.

F. TELAAH PUSTAKA

Setelah penulis melakukan penelitian di YSI tentang Pola Pengasuhan Anak Tunagrahita, penulis telah melakukan penelusuran terlebih dahulu terhadap beberapa karya ilmiah atau penelitian baik dalam bentuk skripsi maupun dalam bentuk literature diantaranya:

Skripsi yang berjudul “Pola Pengasuhan Agama Keluarga Kyai studi pada keluarga K H. Drs. Muhadi Zainuddin Lc. MA Bantul Yogyakarta” oleh Ria Herawati Fakultas Dakwah BPI, Penelitian yang dilakukan oleh Ria Herawati mengatakan pola pengasuhan adalah suatu strategi bentuk, cara mengasuh anak dalam sebuah keluarga yang berkaitan atau hubungan dengan keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan yang meliputi ibadah seperti: Sholat, puasa dan mengaji, dan akhlak seperti akhlak pada orang tua.

Skripsi yang ditulis oleh Rr. Mawaddaturrahmah yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Sosial Anak Cacat Mental Ringan”. Skripsi yang dilakukan oleh Rr. Mawaddaturrahmah mengatakan pola asuh orang tua pada intinya yaitu mengasuh anak menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada anak cacat mental ringan.

Skripsi yang ditulis Zaenab yang berjudul “ Pola Pengasuhan Anak Berwawasan Gender Dalam Perspektif Islam “. Skripsi yang ditulis oleh Zaenab mengatakan pola pengasuhan anak yang didasarkan pada nilai-nilai gender yang lebih memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan potensinya, demi terwujudnya tatanan

masyarakat yang adil dan damai sesuai dengan semangat nilai-nilai ajaran Islam.

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan skripsi di atas adalah obyek yang menjadi kajian yaitu anak tunagrahita yang diasuh oleh panti pelayanan YSI Yogyakarta. Penulis ingin mengetahui bagaimana pola pengasuhan anak tunagrahita yang diterapkan oleh YSI Yogyakarta.

G. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Tentang Pengasuhan Anak

a. Pengertian pengasuhan anak

Pengasuhan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak⁵. Dalam islam pengasuhan anak disebut dengan *hadlanah* yang berarti mengasuh anak kecil dan membiayainya hingga usia dewasa, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, serta mengusahakan pendidikannya sehingga ia mampu berdiri sendiri dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang muslim.⁶

Menurut Meichati pengasuhan adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik atau melatih anak untuk bersosialisasi dalam kehidupan

⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 109.

⁶ Abu Bakar Jabir El Jazairi, *Pola Sikap Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm 234.

sehari hari.⁷ Sedangkan menurut Sudarna pengasuhan adalah merupakan sikap orang tua terhadap hubungan sosialisasi anak dengan lingkungan. Manifestasi sikap ini dapat tercermin dalam beberapa segi antara lain; Cara pengasuhan dalam menerapkan peraturan-peraturan disiplin, pemberian ganjaran dan hukuman serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap anaknya.⁸

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah bentuk atau cara-cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak dengan tujuan agar anak dapat bersikap mandiri sehingga mampu bersosialisasi secara baik dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Sutari pengasuhan anak tunagrahita adalah perlakuan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, memberikan perlindungan kepada mereka, mengajarkan kepada anak keterampilan mengurus diri dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan menolong dan merawat serta mengurus diri, sehingga anak tunagrahita mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mampu melaksanakan fungsi social dalam kehidupan sehari-hari baik secara fisik, mental maupun social sesuai dengan kemampuan mereka.

⁷ Siti Meichati, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 1987), hlm 18.

⁸ Sudarna, *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruh Terhadap Pribadi Anak*, Dalam majalah semesta edisi 07/ XVII/ Okt/ 1991, hlm 17.

Menurut Raid dan Wilson (dikutip oleh Astuti, 1983:70) pengasuhan anak tunagrahita adalah memberikan keterampilan sesuai dengan kemampuan anak seperti membersihkan diri dan merapikan diri, makan dan minum dan mencuci piring, dengan tujuan agar anak-anak tersebut bisa mandiri sendiri sehingga mereka bisa menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat.

b. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

1. Berkenaan dengan pola asuh, Whatson dalam Harianti membagi pola asuh orang tua menjadi tiga sikap, sikap orang tua yang menolak, sikap orang tua yang menerima dan sikap orang tua yang serampangan itu⁹. Bentuk-bentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya adalah:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola pengasuhan otoriter boleh dikata termasuk pola pengasuhan yang memberikan disiplin yang sangat kaku kepada anaknya. Orang tua membentuk, mengontrol dan mengevaluasi tingkah laku anak dengan suatu standar tertentu yang kadang-kadang terlalu tinggi bagi anak, sehingga anak merasa tidak mendapat kebebasan, anak tidak mempunyai kebebasan untuk bereksplorasi maupun bereksperimen dan anak tersebut tidak mampu mengontrol tingkah lakunya sendiri.

⁹ Diah harianti, *Perbedaan Kreatifitas Antara Anak Dengan Pola Asuh Otoriter, Permissive, Demokratis Yang Diungkap Melalui Presepsi Anak Pada Siswa Kelas III SMPN 1 SURAKARTA*, (LP. UGM, 1981) hlm. 2

Menurut Harlock, bahwa orang tua yang otoriter menerapkan peraturan dan pemberitahuan kepada anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Orang tua tidak berusaha untuk menjelaskan kepada anak kenapa ia harus patuh dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan atau apakah peraturan tersebut masuk akal atau tidak. Kalau anak tidak mematuhi peraturan, ia akan diberi hukuman. Orang tua otoriter menganggap bahwa hukuman merupakan cara efektif untuk mencegah pelanggaran aturan dimasa mendatang.¹⁰

Hasil dari pola pengasuhan otoriter menurut Hurlock bahwa anak egois, agresif, dan tidak social, anak merasa bahwa dunia itu penuh permusuhan, dan berperilaku sesuai dengan perasaannya itu.¹¹

Hal yang disampaikan oleh Balson yaitu bahwa semakin mereka memperkuat tuntutan agar anak-anaknya patuh, anak-anak justru semakin meningkat sikap memberontak, menentang, tidak patuh dan keras kepala.

b. Pola Pengasuhan Permisif

Pola pengasuhan permisif adalah pola pengasuhan yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk

¹⁰ Elizabeth. B. Hurock, *Perkembangan Anak*, Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1995) hlm 93.

¹¹ *Ibid*, hlm 94

memilih dan mengatur prilakunya.¹² Pola pengasuhan ini menerapkan pola yang berbalikan dengan pengasuhan otoriter. Menurut Hurlock orang tua permisif tidak mengajarkan peraturan kepada anaknya. Anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri. Mereka tidak dihukum jika melanggar, juga tidak diberi penghargaan berarti ketika mereka berperilaku social baik.¹³

Hal yang sama dikatakan Balson dalam Basiro, bahwa orang tua permisif sebagai orang tua yang memberikan kebebasan tanpa peraturan. Mereka membebaskan anaknya untuk berbuat apapun tanpa menunjukkan kepada mereka adanya suatu konsekuensi perilaku jika melanggar peraturan.

Adapun akibat dari pola pengasuhan permisif menurut Hurlock, adalah anak-anak cenderung menjadi bingung dan merasa tidak aman, lambat dalam mengambil keputusan tentang perilaku yang akan memenuhi harapan social, anak menjadi penakut, cemas dan sangat agresif¹⁴.

Hal senada disampaikan oleh Arini bahwa pola pengasuhan permisif bisa mengakibatkan anak sering

¹² Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), hlm 45

¹³ *Ibid*, hlm 93

¹⁴ Elizabrth.B. Jilid II *Op Cit.*, hlm 96

menentang kepada siapa saja, dan sikap ini biasanya akan dibawa keluar. Sedangkan menurut Barnadib bahwa keluarga permisif akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak yaitu: anak tidak mengenal tata tertib, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, emosi kurang stabil, selalu berekspresi bebas dan selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan

c. Pola Pengasuhan Demokratis

Orang tua tipe ini menurut Hurlock, menerapkan komunikasi dua arah dalam menerapkan aturan. Mereka melihat bahwa anak berhak mengetahui mengapa peraturan ini dibuat, dan mereka diberi kesempatan mengemukakan pendapat sendiri, bila mereka menganggap peraturan tersebut tidak adil. Sekalipun anak masih kecil, mereka diberi penjelasan mengenai peraturan tersebut, karena orang tua demokratis tidak mengharapkan anaknya mematuhi peraturan secara membabi buta. Orang tua demokratis memberikan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk fisik.¹⁵

Menurut Balson keluarga yang demokratis bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban. Anak mempunyai kebebasan

¹⁵ *Ibid*, hlm 94

untuk mememih, sekaligus harus menerima konsekuensi dari perbuatan yang melanggar ketertiban. Jadi, dalam pola pengasuhan demokratis, orang tua berperan sebagai pembimbing adanya hukuman berupa konsekuensi perilaku jika anak melanggar aturan. Sedangkan menurut Barnadib bahwa keluarga demokratis ini memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang.

Adapun hasil dari pola pengasuhan demokratis menurut Hurlock adalah menumbuhkan penyesuaian pribadi dan social yang baik, menghasilkan kemandirian dalam berfikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif dan penuh rasa percaya yang direfleksikan dalam perilaku yang aktif, terbuka dan spontan.¹⁶

Hal yang sama diungkapkan Barnadib bahwa keluarga yang demokratis akan menghasilkan anak yang aktif dan penuh inisiatif, percaya kepada diri sendiri, social, tanggung jawab, terbuka, emosi lebih stabil dan mudah menyesuaikan diri.

2. Dr. Mohammad Efendi mengatakan bahwa secara edukatif metodologis mengasuh dan mendidik anak khususnya, memerlukan kiat-kiat atau metode-metode yang sesuai dengan

¹⁶ *Ibid*, hlm 96

tingkat perkembangan anak. Adapun bentuk pola asuh anak cacat mampu latih adalah sebagai berikut:

1) Melatih merapikan tempat tidur sendiri

Merapikan tempat tidur sendiri merupakan hal yang mudah dilakukan, namun bagi anak tunagrahita mampu latih sangatlah sulit, walaupun demikian demi mewujudkan sikap mandiri mereka diwajibkan untuk dapat melakukan aktifitas tersebut.

Langkah *pertama*, dalam memberikan pengajaran kepada anak tunagrahita mampu latih adalah seorang pendidik harus menciptakan suasana yang hangat agar anak tunagrahita mampu latih tersebut tidak merasakan kejenuhan dalam melakukan kegiatan tersebut. *Kedua*, Anak tunagrahita mampu latih sangat sukar untuk diajak mandiri, maka dari itu seorang pendidik harus berpura-pura melakukan aktifitas anak sehari-hari, tujuannya agar mereka melihat cara-cara merapikan tempat tidur sehingga anak tunagrahita mampu latih tersebut menirukannya. *Ketiga*, Segala tingkah laku anak tunagrahita mampu latih ingin dihargai dengan positif, usaha yang mereka lakukan ingin dilihat dan dipuji oleh orang lain, dengan pujian tentunya mereka akan senang dan sudi untuk melakukannya kembali.

2) Melatih menyulang makanan sendiri.

Langkah-langkah yang dilakukan pendidik agar anak tunagrahita mampu latihan mandiri dalam makan dan minum, *pertama*, mengarahkan mereka dalam memegang sendok dan mengupayakan sampainya sendok tersebut ke mulut mereka. *Kedua*, mengarahkan kepada mereka dengan mengajak anak-anak terlibat langsung dan memberikan contoh kepada anak-anak cara makan dan minum yang baik. *Ketiga*, ketika usaha yang telah mereka lakukan dapat berhasil walaupun belum maksimal, maka seorang pendidik mencoba memberikan tanggapan yang positif agar anak-anak tunagrahita mampu latihan tersebut senang dan mau melakukannya lagi.

3) Pendidikan akhlak.

Pendidikan yang diajarkan kepada anak tunagrahita mampu latihan bukan hanya terkait dengan masalah peningkatan IQ, tetapi juga diajarkan bagaimana beretika dengan baik, baik itu pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Ada beberapa hal yang diajarkan kepada mereka terkait dengan masalah tersebut, yaitu;

a) Berdoa.

Para anak tunagrahita mampu latihan diajarkan untuk berdoa dalam segala hal yang mereka lakukan. Hal ini

mereka lakukan ketika mereka melakukan aktifitas makan, sebelum makan diwajibkan terlebih dahulu untuk berdoa.

b) Menghormati orang lain.

Para anak tunagrahita mampu latih juga diajarkan cara beretika yang baik dengan orang lain yaitu diajarkan mengenalkan diri, mengucapkan salam, etika berkomunikasi dengan orang lain. Tujuannya adalah menanamkan cara berinteraksi dengan orang lain.

2. Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita atau Cacat Mental

a. Pengertian Tunagrahita atau Cacat Mental

Istilah tuna mental pada umumnya untuk memberi arti pada anak yang rendah mentalnya. Banyak istilah-istilah yang digunakan antara lain cacat mental, keterbelakangan mental dan sebagainya¹⁷. Menurut Agus Wayono cacat mental adalah suatu keadaan dimana baik disebabkan oleh faktor intrinsik maupun ekstrinsik, tidak terdapat perkembangan mental yang wajar, biasa dan normal sehingga sebagai akibatnya terdapat ketidakmampuan dalam bidang intelek, kemauan, rasa, dan penyesuaian social¹⁸

Sedangkan menurut Maramis cacat mental adalah keadaan dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir dan masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental

¹⁷ Siti Sundari, *Pengantar Kearah Pendidikan Khusus (Yogyakarta: FIP-IKIP, tt) hlm 1*

¹⁸ Sri Rumini, *Pengetahuan Subnormalitas Mental (Yogyakarta: FIB-IKIP,1980) hlm 3*

yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utama (yang menonjol) ialah intelegensi yang terbelakang¹⁹.

Seorang anak dikatakan menyandang cacat mental bila perkembangan dan pertumbuhan mentalnya selalu dibawah normal bila dibandingkan dengan anak-anak normal sebaya, membutuhkan pendidikan khusus, latihan khusus, supaya dapat berkembang dan tumbuh sampai optimal.²⁰

Dalam penelitian ini anak tunagrahita yang di teliti yaitu anak tunagrahita mampu latih, dapat di jelaskan bahwa anak tunagrahita mampu latih adalah anak yang mempunyai IQ 25-50, yang mengalami hambatan dalam pendididkan akademik. Namun demikian masih bisa dilatih dalam keterampilan mengurus diri sendiri yaitu, makan, minum, dan berpakaian sendiri.

Anak tunagrahita dapat di bagi menjadi beberapa bagian yaitu,²¹

- 1) Anak cacat mental *moderate* (mampu latih) adalah anak-anak cacat mental yang digolongkan sebagai anak yang mampu latih, di mana anak itu dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Anak cacat mental mempunyai IQ 25-50. Anak cacat mental ini memperlihatkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan, namun kelainan fisik tersebut tidak seberat yang dialami anak-anak pada katagori “severe dan profound”. Anak cacat mental

¹⁹ Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya: Erlangga, University Press, 1995), hlm. 48

²⁰ Sri Rumini, *Opcit*, hlm. 4

²¹ Sutjianti Somantri, *Psikologi Anak...*, hlm 108.

“moderate” juga menampakkan adanya gangguan pada fungsi bicaranya.

- 2) Anak cacat mental *severe* (mampu rawat) adalah anak cacat mental yang memperlihatkan banyak masalah. Sedangkan IQ pada anak cacat mental *severe* menurut skala Binet adalah sebesar 20-35 dan antara 25-39 menurut skala Weschler (WISCH). Tanda-tanda kelainan fisik lainnya adalah lidah sering menjulur keluar, bersamaan dengan keluarnya air ludah. Kepala sedikit lebih besar dari biasanya. Kondisi fisiknya lemah. Anak cacat mental *severe* hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan.
- 3) Anak cacat mental “*profound*” mempunyai problem yang serius, baik menyangkut kondisi fisik, intelegensi serta program pendidikan yang tepat bagi anak-anak tersebut. IQ nya dibawah ukuran IQ anak cacat mental *severe* atau dibawah 20. Kemampuan berbicara dan berbahasa individu sangat rendah. Kelainan fisik lainnya dapat dilihat dari kepalanya yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang.
- 4) Anak cacat mental mampu didik *mild* dan biasa disebut dengan debil adalah anak cacat mental termasuk yang mampu didik, bila dilihat dari segi pendidikan. Anak cacat mental ringan memiliki IQ antara 50-70. Individu tidak melihat kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit lambat dari pada anak

rata-rata. Anak cacat mental ringan masih bisa dididik di sekolah umum, namun dibutuhkan perhatian khusus.

Dalam proses penyesuaian dirinya, anak cacat mental mampu didik sedikit lebih rendah daripada anak normal pada umumnya, terkadang mereka juga memperlihatkan rasa malu atau pendiam. Namun hal ini dapat berubah, bila individu dalam proses interaksi ini selalu mendapatkan perhatian seorang orang tua.

b. Penyebab terjadinya cacat mental

Secara garis besar, penyebab terjadinya kecacatan dapat disebabkan karena faktor dari luar (lingkungan atau eksogen) dan faktor dari dalam (keturunan atau *heridity*).

1. Faktor lingkungan.

- a. *Pranatal* adalah masa sebelum anak dilahirkan atau sebelum anak dilahirkan atau selama anak dalam kandungan, penyebabnya antara lain:pada saat ibu mengandung menderita penyakit infeksi misalnya, campak, influenza, TBC, panas yang sangat tinggi dan lain sebagainya. Pada waktu ibu mengandung terlalu banyak meminum obat-obatan tanpa resep dokter, keracunan selama ibu mengandung, ketika ibu mengandung jatuh sedemikian rupa sehingga janin menderita sakit otak. Penyebab cacat mental pada masa pranatal ini juga bisa

karena penyinaran radiasi dengan sinar rontgen dan juga radiasi atom.

- b. Masa natal* (Masa kelahiran) sebab cacat mental pada saat lahir disebabkan ketika pada saat lahir, proses kelahirannya terlalu lama, akibatnya otak kurang oksigen dan sel-sel dalam otak akan mengalami kerusakan. Penyebab cacat mental pada masa ini juga bisa karena lahir sebelum waktunya atau biasa disebut prematur.
- c. Post natal* (segera setelah lahir) penyebab cacat mental pada masa ini disebabkan karena adanya tumor di dalam otak, anak menderita *avitaminosis*, sakit yang lama pada masa anak-anak.
- d. Faktor kultur.* Yang dimaksud dengan kebudayaan yaitu faktor yang berlangsung dalam lingkungan hidup manusia yang secara keseluruhan meliputi segi-segi kehidupan sosial, psikologis, religius dan sebagainya. Faktor ini mempunyai daya dorong terhadap perkembangan kepribadian anak.²² Faktor sosio-kultural ini juga meliputi obyek dalam masyarakat atau tuntutan dari masyarakat yang dapat berakibat tekanan pada individu dan selanjutnya melahirkan berbagai bentuk gangguan, seperti: suasana perang dan suasana kehidupan yang diliputi kekerasan, menjadi korban prasangka dan diskriminasi berdasarkan

²² Sri Rumini, *Op. Cit.*, hlm 10-13

suku, agama, ras, politik dan sebagainya, perubahan sosial dan upteK yang sangat cepat, sehingga melampui kemampuan wajar untuk penyesuaian²³.

2. Faktor Keturunan

Pewarisan sifat-sifat induk berlangsung melalui kromosom. Kromosom manusia normal mengandung 46 kromosom, atau dapat dikatakan 23 kromosom dari laki-laki dan 23 kromosom dari perempuan. Sedangkan kromosom manusia yang tidak normal, memiliki 45 atau 47 buah kromosom. Kromosom yang tidak normal inilah yang membawa sifat keturunan gangguan mental.²⁴

Sementara kromosom sendiri terbagi menjadi dua, yaitu kromosom seks, yang terdiri dari satu pasang kromosom yang menentukan jenis kelamin dan kromosom otomos. Kromosom otomos ini merupakan kromosom pasangan pertama sampai pasangan ke-22, yang mewarisi sifat-sifat induknya diantaranya bentuk badan, warna kulit, intelegensi, bakat-bakat khusus dan juga gangguan mental.²⁵

Pedoman penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa ke-1 (PPDG-1) memberikan subkatagori-subkatagori klinis atau keadaan-keadaan yang sering menyebabkan terjadinya cacat mental, yaitu:

²³ A. Supratikya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 35.

²⁴ Sri Rumini, *Op. Cit.*, hlm. 14.

²⁵ *Ibid*, hlm. 83.

1) Akibat *infeksi* dan atau *intoksikasi*

Dalam kelompok ini termasuk keadaan cacat mental karena kerusakan jaringan otak akibat *infeksi intrakranial*, karena *serum*, obat, dan *zat ioxin* lainnya.

2) Akibat *rudakpasa* dan sebab lain

Rudakpasa: rudakpasa sebelum lahir dan juga trauma lain, seperti sinar-X, bahan kontrasepsi dan usaha melakukan abortus dapat mengakibatkan kelainan dengan cacat mental.

3) Akibat gangguan *metabolisme*, pertumbuhan atau gizi

Semua cacat mental yang langsung disebabkan oleh gangguan *metabolisme* (umpamanya gangguan *metabolisme* zat lipida, karbohidrat, dan protein), pertumbuhan atau gizi termasuk dalam kelompok ini.

4) Akibat penyakit atau pengaruh pranatal yang tidak jelas

Keadaan diketahui sudah ada sejak lahir, tetapi tidak diketahui etiologi, termasuk anomali kranial primer dan defek kongenital yang tidak diketahui sebabnya.

5) Akibat *prematunitas*

Dalam kelompok ini termasuk cacat mental yang berhubungan dengan keadaan bayi yang pada waktu lahir berat badannya kurang dari 2500 gram dan atau dengan masa hamil kurang dari 38 minggu serta tidak terdapat sebab-sebab lain seperti dalam subkategori sebelum ini.

6) Akibat gangguan jiwa berat

Cacat mental mungkin juga akibat suatu gangguan jiwa yang berat dalam masa anak-anak. Untuk membuat diagnosa ini harus jelas telah terjadi gangguan jiwa yang berat itu dan tidak terdapat tanda-tanda patologi otak.

7) Akibat *deprivasi psikososial*

Cacat mental dapat disebabkan oleh faktor-faktor biomedik ataupun sosial budaya (yang berhubungan dengan deprivasi psikososial dan penyesuaian diri).²⁶

Sementara itu Islam sebagai agama *Rahmatan lil alamin*, bertujuan menciptakan kebahagiaan manusia, termasuk kebahagiaan anak-anak yang kurang beruntung. Hak dan usaha untuk berkembang harus diberikan sehingga mereka tidak menjadi korban dari hubungan buruk kedua orang tuanya. Karena itulah pengasuhan dan pengajaran terhadap anak dalam Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan keluarga, tetapi juga bentuk-bentuk pendidikan lain.

Islam telah memberikan petunjuk dalam bentuk-bentuk peraturan-peraturan yang cukup jelas dan rinci agar kita memelihara atau mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan penuh kehangatan, Nabi Muhammad telah bersabda:

²⁶ Gerungan Dipl, *Psikologi Sosial*, (Bandung;PT.Refika Aditama, 2000), hlm.188.

Artinya:” Cintailah anak-anak, sayangilah mereka. Apabila kamu sekalian menjanjikan sesuatu kepada mereka maka penuhilah, karena mereka memandangmu sebagai orang yang bertanggung jawab memberi rezeki kepada mereka.”²⁷

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Orang tua diharapkan membiasakan diri dengan rutinitas yang baik, misalnya sholat tepat waktu, membaca al-quran setiap habis sholat fardu. Hal ini sebagai usaha dalam mengkondisikan lingkungan pendidikan keluarga. Dalam hadits disebutkan:

Artinya:” Hiasilah atau sinarilah tempat tinggalmu dengan membiasakan sholat (berjamaah) dan membaca al-quran (bersama).”²⁸

Menanamkan nilai-nilai moral agama, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode dengan memberikan

²⁷ Husaini Abdul Majid dan Saad Abdul Maqsd, *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Agama*, (Jakarta: Aras Pustaka, 2001) Hlm 49.

²⁸ Fuaduddin, T.M., *Pengasuhan Anak dalam Keluarga IslamI*, (Jakrta: Kerja Sama Antara Lembaga-Lembaga Kajian Agama dan Perserikatan Solidaritas PT, dan The Asian Foundation, 1999) Hlm 3.

penghargaan dan hukuman. Metode ini secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain. Sebagai contoh, orang tua akan lebih arif jika anaknya yang membantu mengerjakan pekerjaan rumah, diucapkan ” terima kasih.”

c. Karakteristik dan cirri-ciri anak Tunagrahita mampu latih:

Menurut Bratanata karakteristik anak Tunagrahita mampu latih adalah:

- a. Gangguan dalam kehidupan emosional
- b. Kesulitan dalam bergaul
- c. Kepribadian yang lemah
- d. Cara menggunakan bahasa yang kurang atau miskin pembendaharaan kata
- e. Keadaan motoriknya agak berbeda dari yang dijumpai anak pada umumnya

Menurut Sri Rumini cirri-ciri anak Tuna grahita mampu latih adalah:

- a. Tidak dapat dididik tetapi masih bisa dilatih
- b. IQ antara 25-50 dengan MA paling tinggi setaraf dengan anak normal 7 tahun
- c. Mereka termasuk embesil
- d. Kekanak-kanakkan, mudah tersinggung, senang melamun atau sebaliknya hiperaktif
- e. Tidak dapat mengadakan konsentrasi dan lekas bosan.

- f. Koordinasi motoriknya lemah sekali, kadang gerakannya kaku dan tidak bertujuan.
- g. Perkembangan bahasanya tidak baik, sehingga pembendaharaan bahasanya terbatas, dan artikulasinya kurang terang.

H. METODE PENELITIAN

Agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik, tentu dibutuhkan suatu metode yang akan diterapkan dalam melakukan penelitian. Adapun metode yang penulis terapkan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan studi kasus yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau urian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.

2. Penentuan Informan

Subyek penelitian adalah sumber dimana dapat diperoleh.²⁹ Menurut Sanapiah Faisal istilah subyek penelitian menunjukkan pada orang individu, kelompok yang dijadikan unit satuan (kasus) yang diteliti.³⁰ Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari

²⁹ Sutrisno Hadi, *Statistik*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987) hlm102

³⁰ Sanapiah Faisal, *Format dan Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989) hlm109

data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau yang dikenal dengan istilah “informan” yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.³¹ Dalam penelitian ini, orang yang menjadi subyek penelitian adalah pemimpin dan pengasuh yang ada di Yayasan Sayap Ibu Cacat Ganda.

Adapun yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah pola pengasuhan anak tunagrahita mampu latih oleh YSI Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara disebut interview yaitu sebuah tekhnis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data³²

Pada penelitian ini akan digunakan jenis wawancara bebas terpimpin, penulis hanya menentukan garis besar pertanyaan pada pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan agar arah wawancara tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Dengan metode ini peneliti gunakan pertanyaan yang telah dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai metode atau pola apa yang digunakan atau yang dilakukan oleh YSI Cacat Ganda Yogyakarta terhadap anak tunagrahita mampu latih. Adapun informan yang penulis pilih adalah pengasuh dan

³¹ Lexy Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya 2004) hlm4-6

³² Koentjoroningrat, *Metodelogi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991) hlm 42

pimpinan yang ada dipnti tersebut. Diantaranya adalah Bapak Sunaryo, Ibu Sunaryo, MbK Sar, MbK Indri, MbK Wiji, Mas amir, Mas anto.

b. Observasi.

Metode observasi adalah pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan yang dihadapi³³ Metode ini untuk mengetahui secara langsung bagaimana pelaksanaan metode atau pola pengasuhan apa saja yang dilakukan di YSI terhadap anak tunagrahita mampu latih yang diantaranya; Aktivitas membangunkan anak, Aktivitas memandikan anak, Pola asuh makan, Meminta anak tidur, Pola asuh bermain. Dengan observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan mencatat data-data yang diperoleh secara sistematis.

c. Metode Dokumentasi.

Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data, sebagai alat untuk mendapatkan data dengan melihat segala sesuatu yang berhubungan dengan pokok masalah yaitu: sumber dokumen, arsip-arsip, majalah, foto dan lain- lain³⁴. Dokumentasi digunakan

³³ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research 1*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi 1984) hlm 85

³⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta 1991) hlm 234.

untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari interview dan observasi.

4. Keabsahan Data.

Untuk menguji keabsahan data digunakan Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut³⁵. Triangulasi yang digunakan adalah Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik mengenai kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda.

5. Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lain agar mudah dibaca dan diinterpretasikan³⁶. Tujuan analisis adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan dimengerti sebagaimana data-data yang diberikan oleh informan yang belum terbentuk kalimat yang disusun menjadi kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti.

Agar dalam menganalisis data dapat dilaksanakan dengan baik, maka harus ada proses atau langkah-langkah yaitu sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, mereduksi data yang tidak diperlukan dalam penelitian ini, dengan membuat rangkuman yang inti dan pernyataan-pernyataan yang perlu kemudian

³⁵ Lexy J. Maleong, *Op Cit*, hlm 5-6.

³⁶ Suharsini Arikunto, *Op Cit*, hlm 234.

disusun dalam satuan-satuan dilanjutkan dengan mengkategorikan data-data yang sudah ada.

- b. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data yang sudah diproses dan diberi tanggapan seperlunya dan berusaha mendialogkan pengetahuan pada kerangka teoritis dengan realitas empiric dari laporan penelitian.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah, pembahasan yang sistematis dari keseluruhan skripsi ini. Maka perlu disusun sedemikian rupa sehingga menunjukkan satu totalitas yang utuh dalam pembahasan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasannya adalah:

BAB I Ini dikemukakan penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Menguraikan tentang gambaran umum YSI Yogyakarta, yang meliputi sejarah singkat YSI Yogyakarta, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi, tanggungjawab pengurus atau pengasuh, daftar anggota dan jadwal kegiatan, program-program kerja.

BAB III Menguraikan hasil penelitian dan pembahasan antara lain Analisa Pola Pengasuhan anak Tunagrahita Mampu Latih secara; Otoriter, Permisif, Demokratis.

BAB IV adalah kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, saran-saran dan penutup mengakhiri penyusunan skripsi ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pola pengasuhan anak tunagrahita mampu latih oleh YSI Yogyakarta, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh YSI Yogyakarta menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter, dalam hubungan timbal balik dengan anak-anak asuhnya yang berlangsung sehari-sehari. Hal tersebut dapat dilihat dari pola yang digunakan oleh pengasuh dalam mendidik anak asuhnya setiap hari. Pola yang digunakan oleh pengasuh yaitu dengan pengarahan, pendampingan, serta keteladanan dan penghargaan yang telah diterapkan oleh YSI Yogyakarta. Pola asuh demokratis ini diterapkan dalam aktivitas memandikan anak, bermain, mengajari anak berdo'a, melatih cara membersihkan pekarangan rumah dan penghargaan berbuat baik. Dengan pola asuh demokratis membentuk sikap mandiri sehingga anak bisa bersosialisasi secara baik dengan lingkungan sosialnya.
2. Pola asuh otoriter dapat dilihat dari aturan-aturan yang sudah diterapkan oleh pengasuh YSI Yogyakarta dengan kegiatan anak, hukuman-hukuman yang diberikan kepada anak-anak asuh juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter juga diterapkan oleh YSI Yogyakarta. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak dapat menghargai aturan, melatih tanggungjawab serta

kemandirian anak asuh. Pengasuhan otoriter diterapkan pada pola asuh makan, membangunkan anak, meminta anak tidur, dan menangani perkelahian antar anak asuh.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan fakta yang penulis peroleh, maka panulis dapat memberikan saran-saran yang relevan bagi semua pihak yang berorientasi di dalam dunia pelayanan sosial umumnya dan khususnya di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, yaitu sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan proses pelayanan, YSI Yogyakarta memang menampung anak-anak tunagrahita mampu latih tanpa melihat latar belakang agama masing-masing anak. Sehingga untuk menanamkan akhlak yang mulia, hendaknya pengasuh lebih bisa bersikap tegas kepada anak dalam menanamkan nilai-nilai agama secara intensif, terutama anak tunagrahita mampu latih sesuai dengan latar belakang agamanya. Sehingga anak dengan sendirinya memiliki kesadaran untuk mengamalkan ajaran-ajaran tersebut. Untuk selanjutnya, dalam kehidupan sehari-hari anak dapat tumbuh dan memiliki kepribadian yang baik.
2. Berkaitan dengan pola asuh, hendaknya para pengasuh menerapkan pengasuhan dengan cara menggabungkan antara pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan permisif dan pola pengasuhan demokratis yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Serta dapat membedakan menurut bentuk aktivitasnya dengan selalu memperhatikan perkembangan anak.

C. Penutup

Penulis ucapkan syukur Alhamdulillah dengan ridha dan rahmat Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan bimbingan dan petunjuk-petunjuk-Nya, bapak dosen, pembimbing beserta instansi yang terkait yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis hanya dapat mendo'akan semoga amal baik dari bapak pembimbing dan bagi siapapun yang telah membantu penulis mendapat pahala yang berlipat ganda dan mendapatkan ganti yang lebih baik di sisi-Nya.

Penulis hanya makhluk biasa yang tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, penulis telah berusaha mencurahkan segala kemampuan baik pikiran, tenaga, biaya dan waktu demi kesempurnaan skripsi ini. Namun karena keterbatasan dan kemampuan tentunya masih banyak kekurangan dan kejanggalan dalam penyusunan bahasa, tata tulis dan uraian, dalam pembahasan. Oleh karena itu penulis mengharapka koreksi serta kritik yang bersifat konstruktif dari semua pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufik, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa. Amien.

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa. Singgih D., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- , *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Hurlock, Elizabet, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: Airlangga, 1989.
- , *Psikologi Perkembangan Anak Jilid II*, Jakarta: Airlangga, 1992.
- Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamas Jiwa dan Pendidikan*, Surabaya: Putra Al-Maarif, 1995.
- Kartono dan Gulo, *kamus Psikologi*, Bandung: Pioner Jiwa, 1987.
- Kartono. Kartini, *Pskologi Abnoimal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mondar Maju, 1985.
- , *Peranan Keluarga Dalam Perkembangan Anak*, Jakarta: C.V. Rosdakarya, 1985
- Koentjoroningrat, *Metodelogi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Majid. Husaini Abdul dan Saad Abdul Magsud, *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Aras Pustaka, 2001.
- Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Airlangga University Press, 1995.
- Meichati Siti, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 1987.
- Moleong Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosdakarya, 1993.
- Muchtar Kamal, *Asas-Asas Hukum Dalam Perkawinan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Rumini Sri, *Pengetahuan Subnormalitas Mental*, Yogyakarta: FIP-IKIP, 1986.
- Sudarna, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pribadi Anak*, Dalam Majalah Semesta Edisi 07/ XVIII/ Okt/ 1991.
- Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 2001

Sundari Siti, *Pengantar Kearah Pendidikan Khusus*, Yogyakarta: FIP-IKIP, tt.

Thoha, M, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996

Poerwadarmainta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976



INTERVIEW

1. Bagaimana Sejarah terbentuknya YSI!
2. Apakah yang bapak dan ibu lakukan ketika anak, meminta sesuatu? Selalu dikabulkan atau tidak?
3. Apa yang bapak dan ibu lakukan ketika anak melakukan kesalahan!
4. Bagaimana sikap bapak dan ibu atau pengasuh ketika anak-anaknya marah?
5. Apakah bapak dan ibu atau pengasuh sering membentak anak-anak asuhnya, jika anak-anak asuhnya sedang marah?
6. Bagaimana bentuk pola asuh yang diajarkan di YSI kepada anak asuhannya?
7. Bagaimana menerapkan sikap makan dan minum yang baik terhadap anak asuhannya?
8. Apa yang menjadi aturan-aturan ketika waktunya makan dan apakah aturan itu dilaksanakan oleh anak asuhannya?
9. Aktivitas wajib apa yang dilakukan oleh anak asuhannya di YSI setiap hari!
10. Apa yang dilakukan pengasuhnya ketika ada salah satu anak asuhannya kambuh.

CURICULUM VITAE

A. Identitas Diri.

Nama : Mahdalena
Tempat Tanggal Lahir : Kayuagung, 21 Mei 1985
Alamat : Kayuagung, Jln. Pahlawan Kel. Jua-jua No. 155 Lk.
VI RT 07 Palembang 30616
Agama : Islam
Golongan Darah : A
Nama Orang Tua
Ayah : Drs. Muhammad Tukod
Ibu : Zaenab
Alamat : Kayuagung, Jln. Pahlawan Kel. Jua-jua No. 155 Lk.
VI RT 07 Palembang 30616
Agama : Islam
Pekerjaan : Pensiunan PNS

B. Pendidikan.

1. TK Trisula Kayuagung, Palembang 1990-1991
2. SDN 17 Kayuagung, Palembang tahun 1992-1997
3. SLTPN 1 Kayuagung, Palembang Tahun 1998-2000
4. MA Pondok Pesantren Rhaudhatul Ulum, Sakatiga Tahun 2000-2004
5. Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2004 sampai sekarang